

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Penanaman nilai-nilai moral keagamaan menjadi hal yang sangat mendesak pada era milenial ini. Pada era ini, perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala sesuatu dapat diakses dengan mudah oleh siapa pun. Meskipun nilai-nilai positif tersedia dengan mudah, nilai-nilai negatif juga dapat diakses dengan mudah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moral keagamaan sejak usia dini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengurangi hal tersebut (Hartati dkk., 2021).

Anak merupakan investasi yang sangat penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk masa depan, sehingga untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas pendidikan harus dilakukan sejak usia dini. Lebih memperhatikan pendidikan anak usia dini adalah salah satu langkah yang tepat untuk mempersiapkan generasi yang unggul untuk masa depan (Ramdani dkk., 2018). Salahsatu hal penting yang dapat ditumbuhkan dan diperhatikan dalam Pendidikan anak usia dini adalah tentang kecerdasan sosial atau kecerdasan interpersonal yang merupakan buah karya penelitian Howard Gardner.

Howard Gardner telah mengeluarkan penemuannya yang luar biasa yang kita kenal dengan Kecerdasan Majemuk. Mereka adalah: 1). Kecerdasan logis-matematis; 2). Kecerdasan linguistic; 3). Kecerdasan musikal; 4). Kecerdasan, spasial; 5). Kecerdasan kinestetik; 6). Kecerdasan naturalis; 7). Kecerdasan intrapersonal dan; 8). Kecerdasan interpersonal (Gardner, 2013). Kecerdasan majemuk merupakan alternatif pilihan standarisasi tipe kecerdasan di samping yang kita kenal semisal kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*) yang ditemukan oleh Alfred Binet pada tahun 1905 yang dia revisi bersama Theodore Simon (Ansarullah, 2013).

Fokus kita pada kecerdasan majemuk yang dicetuskan oleh Gardner ini adalah pada kecerdasan sosial atau kecerdasan interpersonal. Gardner menjelaskan perihal kecerdasan majemuk (*multiple intelligents*) yang merupakan pemikiran yang mengusung keadilan dalam mengapresiasi potensi setiap anak yang sangat

bervariasi dan berdasar pada kepekaan manusia terhadap budayanya (S. Syarifah, 2019).

Howard Gardner dalam bukunya mengisahkan salah satu latar belakang pencetusan kecerdasan interpersonal terhadap kecerdasan majemuk ini yaitu saat dia melihat seorang Anne Sullivan berhasil berkomunikasi dan membangkitkan semangat serta kepribadian Hellen Keller (Gardner, 2013) seorang anak tunarungu dan tunanetra. Kecerdasan Anne Sullivan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan kliennya yang memiliki kondisi fisik dan psikis yang cukup sulit dianggap sebagai sesuatu yang istimewa yang berakibat positif dan layak ditempatkan dalam kriteria kecerdasan. Jumiatin dkk., (2020) mengeksplorasi kecerdasan interpersonal berdasarkan teori Howard Gardner ini dengan menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif yang diukur melalui karakteristik yang diajukan oleh Gardner yaitu: 1). Bisa menunggu giliran ketika sedang bermain; 2). Berani berangkat sendiri dari rumah. 3). Bisa memahami kegunaan alat atau permainan sesuai fungsinya; 4). Tertib; 5). Mengerti tanggung jawab dan konsekuensinya kelalaian; 6). Kemampuan mengarahkan dalam sebuah grup permainan; 7). Mampu mengatasi masalah-masalah sederhana.

Kecerdasan sendiri diartikan salahsatunya sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, perubahan-perubahan, berpikir abstrak, mengevaluasi dan menilai sehingga menghasilkan pikiran-pikiran produktif dan original (Oviyanti, 2017). Berdasarkan hal ini, maka kecerdasan sosial merupakan hal positif dan produktif bagi dirinya dan bagi lingkungannya. Sebagai seseorang yang berkecimpung dalam pendidikan anak usia dini, peneliti concern terhadap hal ini, yaitu tentang kecerdasan sosial anak-anak usia dini yang merupakan masa-masa awal dalam fase kehidupan seorang anak manusia yang masih panjang untuk ditempuh.

Di samping itu, sebuah penelitian telah dilakukan bahwa pada tahun 2016-2018 anak Indonesia mengalami stunting (gizi buruk) (Jumiatin dkk., 2020) yang menyebabkan keburukan pada pertumbuhan dan perkembangan mereka yang tentu saja akan berakibat fatal bagi masa depan mereka. Penelitian tersebut menukik pada

pentingnya pendekatan holistik integratif dalam pendidikan anak usia dini dan menumbuhkan kecerdasan interpersonal adalah salah satu upaya mengantisipasi keburukan yang terjadi pada anak-anak di masa datang melalui pendekatan holistic integratif tersebut.

Penelitian di atas merupakan salah satu contoh upaya membangun kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial dan hal tersebut menguatkan bahwa kecerdasan sosial tidaklah akan ada dengan sendirinya tanpa adanya pengetahuan atau pemahaman, penghayatan dan pembiasaan yang diinternalisasi yang relevan dalam proses pendidikan. Kecerdasan sosial sebagaimana diinspirasi oleh Anne Sullivan atau penelitian pendekatan holistik integratif di atas yaitu di antaranya kemampuan untuk peduli pada orang lain yang membutuhkan dan materi internalisasi adalah tentang berbagai sifat baik yang nantinya akan menjadi sebuah pikiran produktif bahkan menjadi sebuah perilaku produktif. Ajaran Islam yang utama adalah percaya pada Allah sebagai Tuhan semesta alam, Allah subhanahu wata'ala adalah zat dengan semua sifat baik. Sifat-sifat baik ini bisa kita ambil menjadi inspirasi untuk sifat-sifat baik manusia sebagai makhluk yang diamani alam semesta untuk diurus.

Dalam proses tersebut terkait berbagai komponen yang harus ada guna mendukung proses yang dimaksud. Komponen terkait yang utama dalam hal ini adalah metode. Metode dimaksudkan sebagai pendekatan yang dilakukan untuk menjalankan proses agar berlangsung efektif, tepat sasaran. Metode stimulus ini berupa pendekatan yang dapat menggali potensi keras dan lunaknya. Sebagaimana pendapat BF Skinner (Zaini, 2014) bahwa manusia yang baik tidak akan terjadi dengan sendirinya tetapi disediakan dengan kondisi-kondisi tertentu dan dikendalikan secara tepat dan cermat. Dengan melihat pendapat Skinner ini, kita dapat memahami ada pengkondisian yang diciptakan agar manusia menjadi baik dan pemilihan metode stimulus itulah yang dimaksud dengan pengkondisian.

Sebuah gambaran nyata terjadi di lembaga adalah bagaimana seorang anak yang baru keluar dari lingkungan keluarga kemudian harus bertemu dengan anak-anak lain yang cenderung baru maka anak-anak ini kebanyakan secara alami mengambil sikap membela diri saat berinteraksi dengan anak lain yang baru

tersebut. Sebut saja sebagai contoh saat mereka mulai bermain berbagai alat permainan yang ada di sekolah, anak-anak akan cenderung sendiri-sendiri. Ada anak yang cenderung agresif segera mengambil bermacam mainan untuk dimainkan sendiri, ada anak yang cukup mengambil satu atau dua mainan saja karena kecenderungan malu dan tidak percaya diri, ada juga anak yang langsung bisa berkomunikasi dengan teman barunya secara aman dan damai. Juga semisal berbagi makanan pada saat istirahat, ada anak yang cenderung duduk, memojok sendiri dengan makanan yang dia punyai, ada anak yang riang menawarkan makanannya pada teman barunya atau ada anak yang langsung berani bertanya: "Kamu bawa makanan apa?" Contoh lain saat anak mulai masuk dan diminta untuk menyimpan alas kaki di tempat yang telah disediakan, ada anak yang langsung menarik tangan orangtuanya untuk mendampingi menyimpan alas kaki di rak, ada yang langsung menyimpan dengan penuh percaya diri, ada juga anak yang cenderung *over confident* dengan tidak hati-hati menyimpannya dan bahkan ada yang berani menyingkirkan alas kaki temannya demi mendapatkan tempat yang diinginkan untuk alas kakinya. Semua fenomena ini dapat dilihat pada saat anak-anak masuk sekolah. Dan ini dapat berlangsung beberapa lama seiring dengan tingkat efektivitas stimulasi yang diberikan pendidik pada para peserta didik baru mereka.

Berdasarkan berbagai fenomena yang ada, menggambarkan mengenai keterlibatan anak di masyarakat sebagai makhluk sosial yang disandangnya. Keterlibatan anak dalam aktivitas sosial sejatinya adalah kontribusi positif yang akan mengakibatkan tatanan positif juga bagi lingkungannya. Kontribusi ini berkaitan dengan gerak atau aktivitas yang berlandaskan pada dorongan hati nurani untuk melakukan sesuatu. Dorongan yang muncul dari dalam hati anak sebaiknya selalu positif. Dorongan ada karena afektif anak terasah untuk melakukan itu. Kemampuan untuk merasakan itu adalah sesuatu yang bisa dimunculkan karena keterbiasaan atau *habituasi*. Keterbiasaan muncul karena sesuatu itu dilakukan secara berulang-ulang.

Dikaitkan dengan nilai sifat *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* Allah, dua sifat itu seperti diungkap di atas adalah dua sifat penting yang berkaitan dengan hati atau nurani. Nurani ini merupakan inti dari wujud manusia sebagai yang memiliki unsur

fisiologis, biologis dan psikologis. Dua nilai sifat Allah yaitu *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* diinternalisasi dalam proses pembelajaran anak maka harapan yang muncul adalah penanaman yang dikomprehensi dalam ranah kognitif, diinternalisasi dalam ranah afektif dan diaplikasi dalam ranah psikomotorik. Meminjam penjelasan Bloom, ranah afeksi berhubungan dengan perasaan, hati, emosi, sistem nilai dan sikap hati; ranah kognisi berkaitan dengan tujuan belajar dan berorientasi pada kemampuan berpikir dan; ranah psikomotor berorientasi pada kemampuan motorik atau otot kerangka, demikian penjelasan Gunawan & Palupi (2016). Untuk sampai pada harapan ini diperlukan berbagai langkah proses yang sistematis, terukur, terarah, fleksibel dan akuntabel.

Dengan pembekalan dalam proses penanaman ini maka anak mempunyai pengalaman belajar rohani dalam proses pendidikannya. Dalam penelitian ini yang diinternalisasi adalah nilai sifat Allah *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* sebagai dua sifat dari 99 sifat Al Asmaul Husna. Dua sifat ini sangat berkaitan dengan keadaan hati atau nurani yang fitrah saat lahir. Sifat *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* yang ditulis berdampingan dalam al-Qur'an Surah al-Fatihah Ayat 3, الرحمن الرحيم artinya Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, maupun bentuk lain dari *rahmān* dan *rahīm* seperti *rahmat* (QS. Al-Baqarah (2): 126), *irhamnā* (QS. Al-A'rāf (7): 155), *turhamūn* (QS. Ali-Imrān (3):132), *rahimah* (QS. Al-An'ām (6): 16) yang artinya mengasihi, kasihilah, kasih dan sebagainya. Hadis yang berbunyi *من لا يُرحم لا يُرحم*, artinya barang siapa tidak menyayangi maka tidak akan disayangi. Sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, juga hadits lain yang senada atau berasal dari akar kata *rahima* seperti hadits nomor 5554, 5538, hadits dalam shahih Muslim nomor 4282, hadits dalam shahih Tirmidzi nomor 1834, dalam Sunan Abu Dawud nomor 4541, hadits dalam Musnad Ahmad 6824, 7329. (Carihadis.com, 2022).

Sifat Allah yang banyak tersebut mencerminkan identitas ketuhanan-Nya tak dapat dipungkiri merupakan hal yang luar biasa dan menunjukkan kesempurnaan atas segalanya. Sifat Allah menurut ulama ilmu kalam di antaranya Syekh Nawawi Al-Bantani (Al-Bantani, t.t.) berjumlah 20, terdiri dari 13 sifat dan tujuh “kerja” Allah. Juga, sifat Allah terangkum dalam Al- asma Al-Husna yang

berjumlah 99. Di antara 99 itu ada dua sifat yang disebutkan di awal yaitu *al-Rahmān* dan *al-Raḥīm*.

Beberapa ahli berpendapat tentang dua sifat ini. Al-Shabuni mengutip Al-Khathabi (Al-Shobuni, 2004) mengatakan yang dimaksud dengan sifat *al-Rahmān* sebagai *wazan fa'lān* yang *bershight mubalagah* artinya adalah rahmat yang agung namun tidak mesti abadi. Sementara sifat *al-Raḥīm* selanjutnya dijelaskan adalah sifat atau rasa sayang yang abadi. Karena *wazan fa'īlan* digunakan untuk menggambarkan sifat yang abadi atau keabadian Allah dan dengan mengutip Al-Khathabi adalah sifat kasih Allah pada semua makhluk-Nya, tidak terbatas gender, tidak terbatas hidup atau mati, makhluk besar atau kecil semua mendapatkan kasih Allah, *al-Raḥīm* adalah terbatas diberikan Allah pada umat-Nya yang beriman dan berlaku di akhirat nanti. Sementara Wan Suhaimi Wan Abdullah (Abdullah, t.t.) sifat Allah *al-Rahmān* dan *al-Raḥīm* dijelaskan sifat *al-Rahmān* hanya dipakai untuk disandingkan pada Allah semata, tetapi sifat *Al-Raḥīm* bisa dinisbatkan kepada selain Allah. Turunan kata *Al-Raḥīm* bermakna yang dirahmati (*al-marhum*). Juga digunakan untuk hubungan kekerabatan atau menghubungkan rasa sayang di antara manusia (silaturahmi). Ada banyak penjelasan sifat *al-Rahmān* dan *al-Raḥīm* Allah.

Berdasarkan hal itu, dalam konteks makhluk-Nya, manusia dikaruniai rasa kasih dan sayang dalam dirinya. Kasih dan sayang yang dimiliki manusia diartikulasikan dalam beragam bentuk, tindakan atau perbuatan. Rasa kasih dan sayang yang berimplikasi pada kedamaian, ketentraman dan bentuk kesejahteraan lainnya adalah artikulasi positif dan demikian adanya substransi kasih dan sayang itu sendiri bermakna positif.

Beberapa fakta terungkap tentang penafsiran sifat *al-Rahmān* dan *al-Raḥīm* Allah ini yaitu bahwa beberapa guru di lembaga pendidikan Raudlatul Athfal yang dijadikan lokus penelitian saat ditanya tentang apa yang akan dilakukan anak jika guru menjelaskan tentang *al-Rahmān* dan *al-Raḥīm* ini mereka menjelaskan beberapa hal penting di antaranya: a). Anak akan mempunyai rasa sayang pada temannya dengan berbagi makanan, mainan; b). Anak akan senang melakukan donasi untuk korban bencana banjir; c). Anak, karena rasa solidaritasnya pada

temannya, akan memberitahu guru jika pada saat kedatangan temannya tersebut ke sekolah tidak disambut oleh guru karena guru lalai atau karena guru tidak tahu dan sebagainya.

Ahli teori tingkah laku dan pembelajaran sosial menyatakan bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh penguatan, hukuman, dan peniruan. Al-Ghazali, seorang tokoh Muslim dengan pemikiran luas, memiliki pandangan dalam berbagai bidang termasuk pendidikan Islam. Pendekatan pendidikan Al-Ghazali melibatkan elemen-elemen yang saling terkait dan terpadu. Konsep pendidikannya berakar dari ajaran dan tradisi Islam yang mengedepankan pendidikan menyeluruh manusia. Proses ini dapat diperkuat melalui metode pendidikan yang tepat. Namun, sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan juga diperlukan untuk mendukung proses pendidikan ini (Fadhlurrahman dkk., 2020).

Perilaku-perilaku tersebut adalah perilaku positif yang diyakini sebagai artikulasi sifat sayang dan kasih yang merupakan penafsiran dan implementasi pembelajaran sifat *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* Allah yang dinilai merupakan implementasi dari sifat kasih dan sayang yang mengarah pada kecerdasan sosial. Perilaku lainnya yang cukup signifikan dengan penelitian, dengan mengacu pada penjelasan Khadijah di atas anak-anak juga mampu; a). Menunggu giliran baik saat bermain maupun saat cuci tangan dan sebagainya; b). Memahami kegunaan alat sesuai fungsinya; c). Tertib; d). Mengerti tanggung jawab dan konsekuensi kelainan. Empat perilaku tersebut bernilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam kisaran 98%. Sementara untuk perilaku seperti: a). Berani berangkat sekolah sendiri; b). Mampu mengatasi masalah-masalah sederhana dan; c). Mampu mengarahkan dalam sebuah grup bernilai Mulai Berkembang (Mulai Berkembang) dalam kisaran tidak kurang dari 95%, artinya banyak anak yang masih belum berkembang sesuai harapan dalam perilaku-perilaku yang disebutkan belakangan dengan beberapa indikator yang menunjukkan nilai tersebut.

Di atas telah disinggung tentang fenomena peserta didik baru dengan berbagai tingkah mereka dan perubahan atas tingkah dan perilaku mereka ke arah yang positif terlebih kecerdasan sosialnya meningkat dalam konteks ini lebih kurang bergantung pada efektivitas stimulasi yang dilakukan oleh para

pendidikannya. Sejauh ini, yang diketahui penulis, yang kerap dijumpai penulis sebagai seorang asesor yang pernah berkunjung ke berbagai Lembaga PAUD di wilayah Jawa Barat adalah stimulasi yang mnenyasar lebih kea rah komprehensi di ranah kognitifnya saja. Anak-anak akan diajak untuk menghapal QS. Al-Fâtihah dengan lantang secara drill atau pengulangan. Juga, anak akan diajak mneghapal Al-Asma Al-Husnâ lewat nyanyia dan tepuk. Ada juga Lembaga yang mengajari anak didik tentang Al-Asma Al-Husnâ lewat gerakan isyarat yang mengajarkan arti dari masing-masing nama Allah tersebut yang jelas memuat dua sifat *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* juga ceramah sederhana tentang arti Al-Rahmân dan Al-Rahîm tersebut. Metode stimulus melalui media audiovisual belum terlaksana secara optimal karena: a). Kurang *familiar* akan efektivitas dan manfaat media audiovisual; b). Tidak adanya instrumen yang bisa dijadikan petunjuk teknis dan model penggunaan audiovisual dan menstimulasi sifat *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* untuk anak-anak dalam meningkatkan kecerdasan sosial mereka. Dengan fakta ini maka ini menjadi latar belakang penelitian yang menarik yaitu internalisasi nilai sifat *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* melalui tayangan audiovisual dalam meningkatkan kecerdasan anak usia dini perlu dilakukan, maka permasalahan yang dikonfirmasi di sini yaitu melakukan internalisasi nilai dengan menggunakan media audiovisual sebagai media stimulasi untuk meningkatkan kecerdasan social anak dengan produk penelitian berupa model internalisasi nilai

Lokus penelitan yang dipilih adalah Raudlatul Athfal (RA) yaitu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di wilayah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia. RA sama halnya lembaga pendidikan anak usia dini lainnya seperti PAUD, Kober, TAAM, SPS adalah menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak usia dini. sebagaimana bunyi dari Permendikbud No 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam Permendikbud ini, Bab 1 Ketentuan Umum Pasal 1 No 10 (BSNP, 2020). Pendidikan anak usia dini adalah sebuah usaha pendidikan yang ditujukan untuk memberikan pengajaran kepada anak-anak mulai dari lahir hingga usia 6 tahun. Tujuannya adalah untuk memberikan rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, sehingga mereka siap menghadapi

pendidikan lanjutan di kemudian hari. Berdasarkan interpretasi ini, maka RA sebagai salah satu jenis layanan pendidikan anak usia dini sebagaimana tercantum dalam Permendikbud yang sama pada poin No 11 dalam pelaksanaan pelayanannya mengacu pada peraturan yang ada termasuk kurikulum dan semua hal yang terkait dengan layanan pendidikan anak usia dini.

Pemilihan 4 (empat) lembaga dalam penelitian ini dengan dua kategori lokasi yang berbeda dimaksudkan agar penelitian dapat dilakukan dengan memegang asas relatif terbuka yaitu bahwa penelitian yang dilakukan akan menjadi milik umum maka harus dapat dipertanggungjawabkan kebenaran datanya serta validitasnya sehingga mudah diterima oleh consensus ilmiah (Dir.RKS-IPB, 2010).

Kategori yang dimaksud adalah kategori lokasi lembaga yaitu perumahan dan perkampungan biasa. Kategori perumahan diambil dengan pertimbangan bahwa dalam sebuah kawasan perumahan heterogenitas warga cenderung lebih bervariasi di antaranya dari segi asal-usul dan latar belakang sosial juga latar belakang pendidikan warganya dengan mengutip penjelasan atas pengertian perumahan sebagai kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan dan tempat tinggal yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan (Admindpu, t.t.). Penjelasan tentang kelengkapan sarana dan prasarana sebuah kompleks perumahan dapat dipahami sebagai sebuah kondisi yang disengaja diadakan dan itu harus berdasarkan kesepakatan warga dan menjadi standar ideal sebuah kompleks perumahan.

Kesengajaan ini telah menimbulkan pemahaman keterbukaan bagi masyarakat dari manapun yang merasa cocok dengan kondisi perumahan tersebut untuk datang dan bermukim di sana. Hal ini dapat menimbulkan variasi yang besar dalam hal latar belakang sosial agama dan sebagainya. Pandangan mereka pada pengasuhan anak-anak juga pada model pergaulan sosial anak-anak di sekolah menjadi bisa sangat beragam.

Sementara, kategori lokasi lembaga di perkampungan jika melihat warga penghuninya biasa cenderung lebih homogen baik asal-usul dan latar belakang sosialnya (ID, 2021) maupun pendidikannya. Hal ini disebabkan oleh asal-usul warga adalah dari keturunan yang sama dari nenek moyang mereka dahulu.

Pernikahan yang terjadi sering pernikahan antarsaudara. Kalaupun ada pernikahan dengan penduduk luar maka salahseorangnya adalah penduduk asli. Dengan kata lain tidak terjadi heterogenitas yang signifikan disebabkan tidak begitu banyak warga pendatang baru dalam masyarakat tersebut. Sementara perbedaan signifikan dari kondisi perumahan dan perkampungan adalah dalam hal kepekaan sosial (Cilapacap.com, t.t.).

Masing-masing kategori dari lokasi lembaga dalam penelitian ini ditentukan 2 (dua) untuk masing-masing dua kelompok tersebut. Hal ini dimaksudkan agar data yang terkumpul dapat lebih valid karena ada pembandingan yang relatif seimbang. RA Mukhlisiina Lahuddin dan RA Ash-Shofa adalah Lembaga yang berada di lingkungan kompleks perumahan sementara RA Al-Istiqomah dan RA Al-Hilal adalah Lembaga yang terletak di perkampungan biasa.

Masing-masing lembaga dalam hal sudah terakreditasi atau belum adalah 2 (dua) yang sudah dan 2 (dua) yang belum. Yang sudah terakreditasi adalah RA Mukhlisina Lahuddin dan RA Al-Istiqomah dengan *grade* masing-masing adalah B. Sementara untuk RA Al Hilal dan RA Ash Shofa keduanya belum mengikuti proses akreditasi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan internalisasi nilai sifat *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm* Allah melalui tayangan media audiovisual video dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini RA Mukhlisina Lahuddin, RA Al-Istiqomah, RA Al-Hilal, RA Ash Shofa Bandung?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai sifat *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm* Allah melalui tayangan media audiovisual video dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini RA Mukhlisina Lahuddin, RA Al-Istiqomah, RA Al-Hilal, RA Ash Shofa Bandung?
3. Bagaimana evaluasi proses internalisasi nilai sifat *al-Raḥmān* dan *al-Raḥīm* Allah melalui tayangan media audiovisual video dalam meningkatkan

kecerdasan sosial anak usia dini RA Mukhlisina Lahuddin, RA Al-Istiqomah, RA Al-Hilal, RA Ash Shofa Bandung?

4. Apa faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai sifat *al-Rahmān* dan *al-Raḥīm* Allah melalui tayangan media audiovisual video dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini RA Mukhlisina Lahuddin, RA Al-Istiqomah, RA Al-Hilal, RA Ash Shofa Bandung?
5. Sejauh mana dampak internalisasi nilai sifat *al-Rahmān* dan *al-Raḥīm* Allah melalui tayangan media audiovisual video dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini RA Mukhlisina Lahuddin, RA Al-Istiqomah, RA Al-Hilal, RA Ash Shofa Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan membahas tentang:

1. Perencanaan proses internalisasi nilai sifat *al-Rahmān* dan *al-Raḥīm* Allah melalui tayangan media audiovisual video dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini RA Mukhlisina Lahuddin, RA Al-Istiqomah, RA Al-Hilal, RA Ash Shofa Bandung.
2. Proses internalisasi nilai sifat *al-Rahmān* dan *al-Raḥīm* Allah melalui tayangan media audiovisual video dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini RA Mukhlisina Lahuddin, RA Al-Istiqomah, RA Al-Hilal, RA Ash Shofa Bandung.
3. Konsep evaluasi proses internalisasi nilai sifat *al-Rahmān* dan *al-Raḥīm* Allah melalui tayangan media audiovisual video dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini RA Mukhlisina Lahuddin, RA Al-Istiqomah, RA Al-Hilal, RA Ash Shofa Bandung.
4. Faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai sifat *al-Rahmān* dan *al-Raḥīm* Allah melalui tayangan media audiovisual video dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini RA Mukhlisina Lahuddin, RA Al-Istiqomah, RA Al-Hilal, RA Ash Shofa Bandung.
5. Dampak internalisasi nilai sifat *al-Rahmān* dan *al-Raḥīm* Allah Melalui tayangan media audiovisual video dalam meningkatkan kecerdasan sosial

anak usia dini RA Mukhlisina Lahuddin, RA Al-Istiqomah, RA Al-Hilal, RA Ash Shofa Bandung.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, berupa gambaran mengenai pengembangan model stimulus audiovisual pada Pendidikan anak usia dini dalam penanaman nilai akidah yang terkandung dalam sifat *al-Rahmān dan al-Rahīm* Allah SWT yang menjadi dasar berpikir, merasa dan berperilaku cerdas secara sosial sehingga berimplikasi terhadap terbentuknya akhlak karimah anak yang berkontribusi positif dalam konteks kemasyarakatan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini menjadi acuan bagi penelitian yang sejenis tentang internalisasi nilai sifat-sifat Allah, atau tentang pengembangan stimulus audiovisual yang berdasarkan pada internalisasi nilai, atau tentang kecerdasan sosial bagi anak usia dini dan menjadi referen yang relevan;

###### b. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan bacaan alternatif yang akan menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang pendidikan system akidah dan internalisasi nilai, tentang pengembangan stimulus audiovisual yang berdasarkan pada internalisasi nilai atau tentang kecerdasan sosial anak usia dini.

###### c. Bagi Pustaka

Diharapkan penelitian ini menjadi tambahan referen dan tambahan koleksi yang akan menambah alternatif rujukan bagi para pengguna perpustakaan untuk rujukan tentang internalisasi nilai, rujukan tentang penggunaan media audiovisual berdasarkan proses internalisasi juga tentang meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini mengetengahkan sebuah keinginan untuk menerapkan konsep internalisasi sistem akidah atas nilai sifat-sifat *al-Rahmān dan al-Rahīm* Allah pada

anak usia dini dalam tayangan media audiovisual yang meningkatkan kecerdasan sosial pada anak usia dini. Dalam hal ini diperlukan kerangka berpikir tentang: Pertama, internalisasi; Kedua, nilai sifat-sifat *al-Rahmān dan al-Rahīm* Allah; Ketiga, penggunaan media audiovisual dalam hal ini berupa video sebagai sebuah stimulus pembelajaran; Keempat, Konsep meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini yang merupakan implikasi dari pemahaman, pengayaan rasa dan aplikasi nilai akidah yang terkandung dalam sifat-sifat *al-Rahmān dan al-Rahīm* Allah.

*Pertama*, internalisasi adalah sebuah kegiatan atau proses penanaman sikap ke dalam pribadi seseorang melalui binaan agar egonya menguasai suatu nilai secara mendalam sehingga tercermin dalam sikap atau perilaku yang sesuai dengan standar yang diharapkan (Fitriyah & Ulwiyah, 2019). Maka, harus ada perencanaan matang sebagai acuan proses tersebut agar sampai pada tujuan internalisasi yaitu teraplikasikannya nilai sifat-sifat *al-Rahmān dan al-Rahīm* Allah dalam karakter menjadi akhlak mulia yang berkontribusi sosial di luar pribadi anak.

Internalisasi menjadi *Grand theory* atau teori utama dalam penelitian ini yang mengembangkan konsep internalisasi menurut Ahmad Tafsir, yaitu: (Tafsir, 2006)

a. Mengetahui (*knowing*)

Tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman anak mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

b. Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*)

Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada anak atau bisa juga dengan memutar film selanjutnya anak secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat di bawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah anak telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

c. Menjadi seperti yang ia ketahui (*being*)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Anak melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. (Tafsir, 2006).

*Kedua*, nilai sifat *al-Rahmān dan al-Rahīm* Allah yaitu sifat yang ditafsirkan sebagai pengasih dan penyayang. Pengasih Allah adalah untuk semua makhluk-Nya tanpa kecuali, kasih yang tak terbatas ras, usia dan agama. Sementara, sifat Penyayang Allah adalah untuk hamba-Nya yang beriman. Ada pembatasan yang merupakan sifat otoritatif Allah namun otorisasi ini berkeadilan karena Allah sudah mewacanakan tentang orang yang beruntung di akhirat adalah orang yang beriman kepada-Nya semata. Orang yang disayang Allah adalah orang yang beruntung dan akhirat adalah puncak kehidupan manusia atau hasil akhir perjalanan manusia.

*Ketiga*, media audiovisual berupa video adalah media pembelajaran yang bersifat konkret, representatif, sesuai konteks anak usia dini sebagai pembelajar yang dapat dijadikan stimulus untuk pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik jasmani maupun mental atau rohani.

*Keempat*, kecerdasan sosial adalah sebuah artikulasi atas pemahaman, perasaan dan aplikasi nilai termaksud dalam konteks lingkungan di luar pribadi anak. Lingkungan di luar pribadi anak sangat luas: lingkungan terdekat seperti orangtua, adik-kakak dan anggota keluarga lainnya; lingkungan menengah anak terdiri dari kaum kerabat yang jauh atau tetangga dekat anak; lingkungan jauh terdiri dari lingkungan yang berjarak secara fisik juga berjarak secara emosional seperti tetangga lain desa, orang lain yang tidak dikenal.

Howard Gardner telah mengeluarkan penemuannya yang luar biasa yang kita kenal dengan Kecerdasan Majemuk. Kecerdasan yang dimaksud adalah: 1). Kecerdasan logis-matematis; 2). Kecerdasan linguistic; 3). Kecerdasan musikal; 4). Kecerdasan, spasial; 5). Kecerdasan kinestetik; 6). Kecerdasan naturalis; 7). Kecerdasan intrapersonal dan; 8). Kecerdasan interpersonal (Gardner, 2013). Kecerdasan majemuk merupakan alternatif pilihan standarisasi tipe kecerdasan di samping yang kita kenal semisal kecerdasan IQ (*Intelligence Quotient*) yang ditemukan oleh Alfred Binet pada tahun 1905 yang dia revisi bersama Theodore Simon (Ansarullah, 2013).

Sementara asupan terhadap dorongan atau motivasi afeksi berasal dari pemahaman anak yang dimiliki. Untuk dapat melakukan dorongan atas sikap afektif positif ini maka pemahaman dalam kognitif anak sejatinya adalah pemahaman positif juga. Pemahaman berkaitan erat dengan kecerdasan. Menurut istilah KBBI cerdas adalah sempurna perkembangan akal budi seseorang. Menurut Howard Gardner, ciri-ciri kecerdasan adalah; 1). Kemampuan untuk memecahkan masalah. 2). Kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk menyelesaikannya; 3). Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau memberikan layanan yang berharga kepada masyarakat (Kajian.com, t.t.).

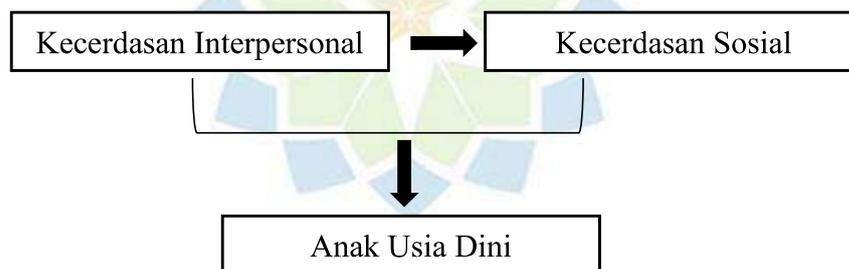
Mengacu pada pendapat Gardner di atas pada poin 3 adalah suatu hal yang sejatinya dimiliki oleh anak juga saat dia berada di tengah masyarakat, selain poin 1 dan 2 yang juga sangat tepat dalam menunjang kecerdasan anak. Meskipun ciri-ciri yang dikemukakan oleh Gardner ini tidak spesifik ditujukan untuk anak-anak namun sebaiknya anak sejak dini dilengkapi dengan kecerdasan itu yang dilatihkan untuk mempunyai kecerdasan seperti itu. Lebih jauh lagi Gardner menjelaskan perihal kecerdasan majemuk (*multiple intelligents*) yang merupakan pemikiran yang mengusung keadilan dalam mengapresiasi potensi setiap anak yang sangat bervariasi dan berdasar pada kepekaan manusia terhadap budayanya (S. Syarifah, 2019). Anak terlahir dengan potensi kecerdasan masing-masing dan saat dia menapaki kehidupan dan masa sekolah maka potensi ini menjadi garapan orang-orang di sekelilingnya untuk dimunculkan dan ditingkatkan seoptimal dan semaksimal mungkin agar anak berdaya menjadi seorang manusia yang paripurna dalam tujuan penciptaannya.

Atas dasar itulah maka dalam pemaparan ini diusung sebuah pemikiran penting untuk meningkatkan kecerdasan anak, terutama kecerdasan sosial yang sudah sangat pasti anak dan manusia umumnya memiliki dengan takaran yang berbeda untuk masing-masing individu. Howard Gardner (S. Syarifah, 2019) menyebutkan 9 kecerdasan yang dia anggap sebagai kecerdasan majemuk yaitu; 1). Kecerdasan linguistic; 2). Kecerdasan matematik-logis; 3). Kecerdasan spasial (ruang virtual); 4). Kecerdasan kinestetik badani; 5). Kecerdasan musical; 6). Kecerdasan interpersonal; 7). Kecerdasan intrapersonal; 8). Kecerdasan naturalis;

9). Kecerdasan eksistensial. Dari 9 kecerdasan ini, difokuskan pada kecerdasan interpersonal. Kecerdasan inilah yang diyakini menjadi landasan timbulnya kecerdasan sosial.

Sementara kecerdasan interpersonal menurut Utami (Utami, 2012) dengan mengutip pendapat Amstrong, Lazear dan Gardner. Amstrong berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal itu adalah kecerdasan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud dan motivasi orang lain dan semua itu berhubungan dengan interaksi dengan orang lain. Lazear berpendapat bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan (*ability*) untuk berkomunikasi secara verbal dan non verbal serta kemampuan selanjutnya sependapat dengan Gardner yaitu yang digunakan untuk memahami *mood*, temperamen dan hasrat orang lain dengan diri sendiri.

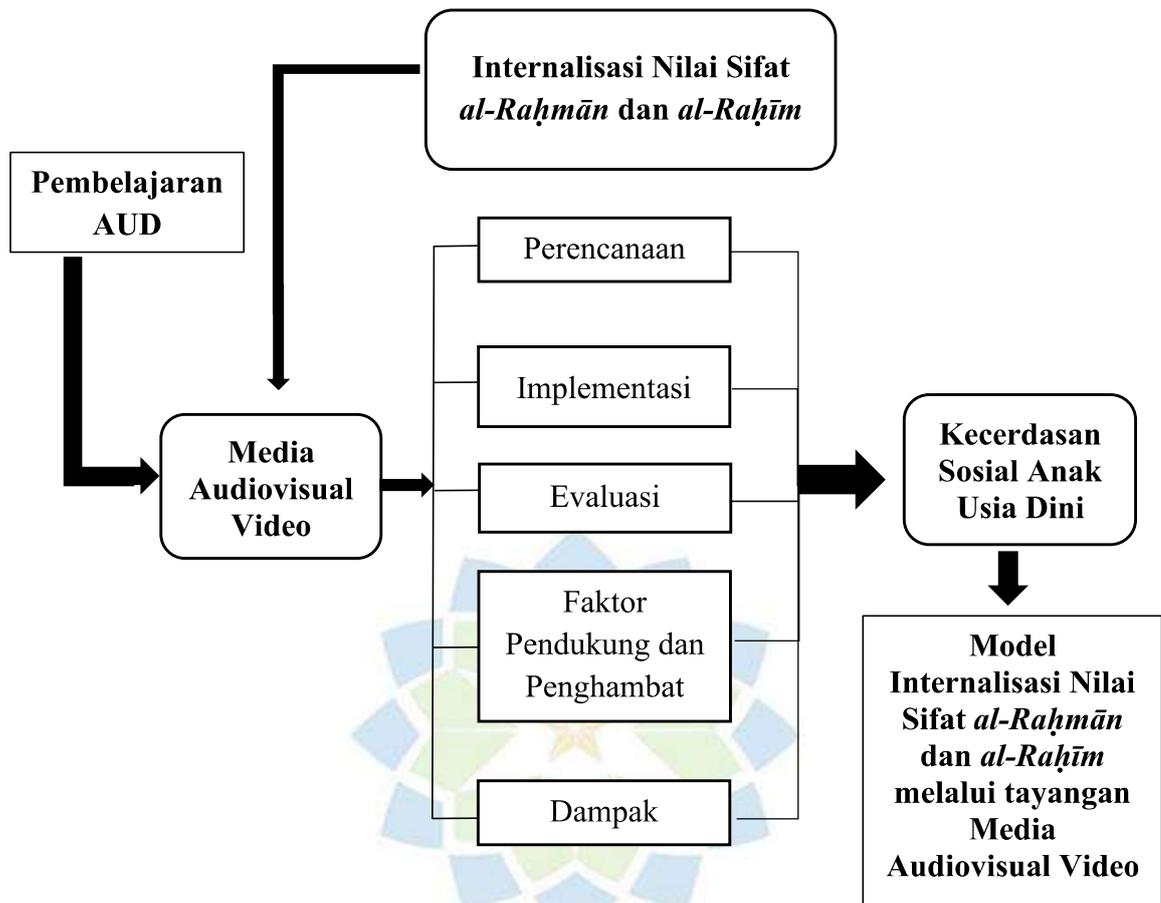
Kecerdasan sosial ini diharapkan menjadi sesuatu yang dimiliki anak dan sangat penting bagi kehidupan kemanusiaan.



Gambar 1.1 Bagan Kecerdasan Sosial

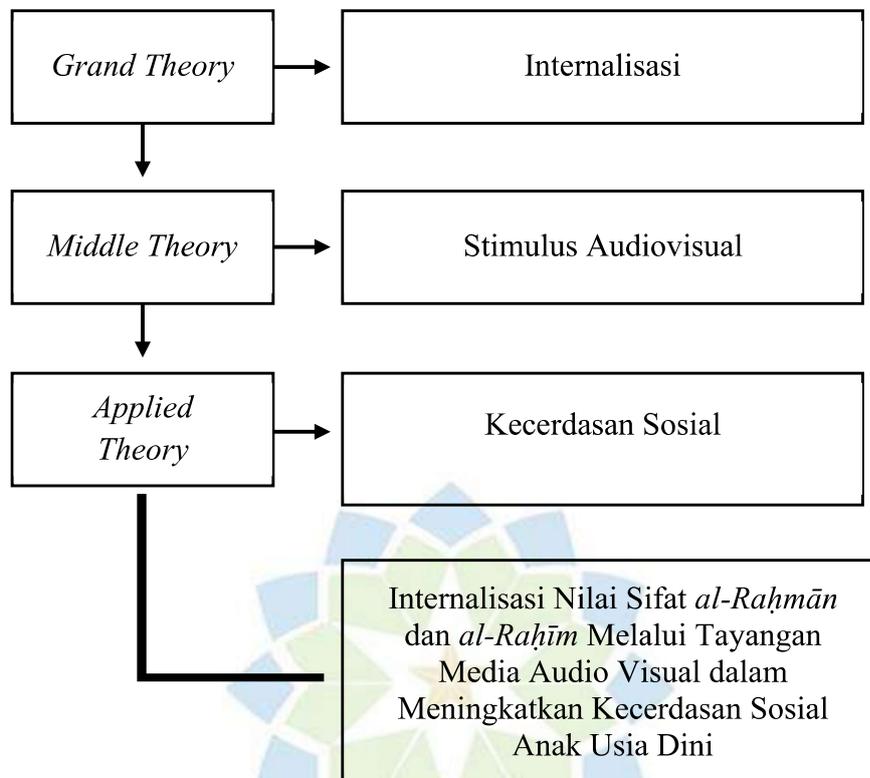
Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa Howard Gardner yang menemukan adanya kecerdasan majemuk telah memandang bahwa manusia yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah manusia yang memiliki kecerdasan sosial karena konsep interpersonal yang dimaksud adalah berinteraksi dengan orang lain. Orang yang cerdas berinteraksi dengan orang lain maka dia akan cerdas dalam pergaulan dan koneksi sosialnya (Gardner, 2011).

Alur kerangka berpikir yang penulis gunakan dalam penulisan disertasi ini berawal dari konsep internalisasi nilai sifat *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* yang menggunakan media audiovisual dalam ruang lingkup pokok bahasan perencanaan, implementasi, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat, dan dampaknya terhadap kecerdasan sosial anak usia dini. Supaya lebih lengkap dijelaskan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1.2 Alur Kerangka Berpikir

Selanjutnya teori dan pendapat ahli yang digunakan dalam penelitian disertasi ini mengusung *grand theory* Internalisasi, yakni penghayatan terhadap suatu nilai, ajaran, doktrin sehingga menjadi suatu keyakinan dan ajaran tersebut yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. *Middle theory* dalam kajian ini adalah stimulus audiovisual dan *applied theory* adalah konsep kecerdasan sosial anak usia dini.



Gambar 1.3 Landasan Teoritis Penelitian

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengambil fokus pada internalisasi sistem akidah anak usia dini yang berimplikasi pada suatu kecenderungan sikap positif. Penelitian ini dilakukan dengan dasar pertimbangan bahwa pembelajaran akidah yang selama ini ditemui dalam praktek pendidikan anak usia dini belum mengarah pada kecenderungan itu.

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan dalam lingkup topik yang sejalan baik dari segi materi maupun metode internalisasi, namun kesemuanya belum dalam bentuk materi dan metode ini yaitu materi akidah dengan implikasi kecenderungan satu sikap tentang kecerdasan sosial. Penelitian terdahulu yang menjadi *concern* kajian pada kesempatan ini setidaknya ada tiga topik: 1). Topik tentang Internalisasi Agama Islam; 2). Topik tentang sifat *al-Rahmān dan al-Rahīm* Allah; 3). Topik tentang tentang Media Audiovisual dan; 4). Topik tentang kecerdasan sosial pada anak usia dini.

1. An An Andari (Andari, 2019) penelitiannya berjudul *Internalisasi Rukun Islam Melalui Experince Based Learning di Taman Kanak-kanak*, 2019, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Tujuan dari internalisasi Rukun Islam di Taman Kanak-Kanak adalah membuat Rukun Islam menjadi sesuatu yang menjadi kebutuhan bagi anak-anak, yang tercermin dalam sikap, perasaan, dan keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT; 2) Program internalisasi Rukun Islam meliputi beberapa langkah, antara lain: proses menyatakan ikrar syahadat; pengenalan tentang sholat dan zakat; pengenalan tentang zakat melalui kebiasaan memberi sedekah; pengenalan tentang puasa melalui kebiasaan tidak makan dan minum di siang hari selama bulan puasa; pengenalan tentang ibadah haji melalui kegiatan simulasi manasik haji; 3) Evaluasi internalisasi Rukun Islam dilakukan melalui studi dokumen, pengamatan, dan wawancara untuk mengevaluasi pencapaian tujuan, program, dan proses internalisasi Rukun Islam; 4) Faktor pendukung meliputi kehadiran guru berpengalaman, fasilitas yang lengkap, dan latar belakang pendidikan tinggi dari orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dominasi kurikulum umum dalam TK Negeri yang lebih banyak daripada muatan keagamaan; 5) Dampak dari internalisasi Rukun Islam adalah anak-anak mampu menerapkan Rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdahulu ini, maka penelitian tentang internalisasi nilai sifat-sifat *al-Rahmān dan al-Rahīm* melalui tayangan media audiovisual yang berimplikasi pada peningkatan kecerdasan sosial pada anak usia dini layak untuk dilanjutkan terutama dengan melihat kendala yang dialami oleh peneliti terdahulu ini yang berkaitan dengan status lembaga. Penelitian yang akan dilakukan mengambil lokus RA atau Raudlatul Athfal adalah lembaga swadaya masyarakat yang bernaung di bawah yayasan swadaya maka otoritas kebijakan lebih terbuka dan fleksibel serta bisa lebih dinamis. Sementara bila didasarkan pada materi penelitian maka penelitian yang akan dilakukan berada dalam koridor materi akidah sedangkan penelitian terdahulu adalah materi fikih ibadah.

2. Penelitian dengan topik tentang media audiovisual. Penelitian ini dilakukan oleh Saripah (Saripah, 2016), dengan judul penelitian *Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual dalam Pengenalan Vocabularies Peserta Didik di TK Negeri Pembina Sambas Kalimantan Barat*.

Penelitian ini dilatarbelakangi permasalahan yang muncul dalam pengenalan bahasa Inggris, terutama dalam vocabularies, di TK Negeri Pembina Sambas adalah penggunaan media kartu bergambar yang kurang menarik minat peserta didik. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengenalkan vocabularies menggunakan media audio visual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji tingkat efektivitas penggunaan media audio visual dalam pengenalan vocabularies kepada peserta didik di TK Negeri Pembina Sambas..

Merujuk pada penelitian kedua tentang penggunaan media audiovisual. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui tingkat keefektifan penggunaan media audiovisual dalam pengenalan *vocabularies* peserta didik. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian internalisasi nilai sifat-sifat Al-Asma Al-Husna juga mempunyai tujuan yang relevan yaitu mengetahui efektivitas pengembangan sebuah model pembelajaran. Subjek penerapan model pengembangan dalam penelitian terdahulu tersebut adalah tentang kosakata atau *vocabularies* sementara dalam penelitian yang sedang direncanakan saat ini adalah tentang system akidah pada anak usia dini. Dua penelitian ini akan saling berkontribusi terhadap proses pembelajaran dan proses Pendidikan anak usia dini yang sangat penting. Lebih jauh penelitian internalisasi system akidah adalah sebuah materi penting penanaman keyakinan seseorang anak yang akan menjadi pondasi perilaku atau akhlak ukhrawi dan di duniapun berdimensi sosial.

3. Penelitian Katrin Danawati (Katrin, 2019) yang berjudul *Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini: Penelitian di PAUD Nurul Islam Jl. Manisi No. 7 Cibiru Bandung*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses belajar, layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui

latihan, games, dan sosiodrama. Ketiga metode ini digunakan sebagai alat dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan memfokuskan pada tema tertentu. Penggunaan latihan, games, dan sosiodrama ini bertujuan untuk memperkuat interaksi anak dengan lingkungan sekolah dan lingkungan sosialnya, sehingga kecerdasan interpersonal mereka dapat berkembang.

Berkaitan dengan penelitian Internalisasi nilai Al-Asma Al-Husna melalui tayangan audiovisual dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini, maka penelitian Danawati ini relevan. Kecerdasan interpersonal dikatan juga kecerdasan sosial karena berhubungan dengan lingkungan di luar pribadi anak itu sendiri. Dalam penelitian tentang internalisasi nilai Al-Asma Al-Husna melalui tayangan audiovisual dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini pendekatan yang dilakukan adalah dengan proses internalisasi nilai dua sifat Allah yang berkonotasi pada penanaman system akidah. Maka, penelitian yang akan dilakukan sangat terbuka untuk dilanjutkan.

4. Penelitian dengan topik yang sama yaitu tentang kecerdasan interpersonal yang dilakukan oleh Eka Nurtika (Nurtika, 2018), dengan judul *Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Dengan Metode Bermain Peran: Kuasi Eksperimen di Kelompok B RA Al-Furqon Kelurahan Margasari Kecamatan Buahbatu Kota Bandung*.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan kecerdasan interpersonal anak yang belajar melalui metode bermain peran dan metode bercakap-cakap, serta membandingkan perbedaan perkembangan kecerdasan interpersonal antara kedua metode tersebut. Penelitian ini dilakukan berdasarkan keyakinan bahwa terdapat perbedaan dalam perkembangan kecerdasan interpersonal anak antara yang belajar melalui metode bermain peran dan anak yang belajar melalui metode bercakap-cakap. Aspek-aspek perkembangan kecerdasan interpersonal yang akan dipelajari dalam penelitian ini mencakup kepekaan terhadap emosi, kemampuan bekerjasama, dan kemampuan mengorganisir orang lain.

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang keempat ini, penelitian internalisasi nilai Al-Asma Al-Husna melalui tayangan audiovisual dalam

meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini, maka penelitian ini relevan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurtika, kecerdasan interpersonal distimulasi dengan kegiatan bermain peran maka dalam penelitian internalisasi nilai Al-Asma Al-Husna melalui tayangan audiovisual dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini, kecerdasan interpersonalnya adalah kecerdasan sosial yang distimulus oleh proses internalisasi nilai Al-Asma Al-Husna melalui tayangan media audiovisual. Perbedaan ini membuka kesempatan atau peluang penelitian yang besar untuk dilanjutkan.

5. Disertasi oleh Uus Ruswandi (Ruswandi, 2010) dengan judul penelitian *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Karakter 'Ibad Al-Rahman dalam Upaya Membina Pribadi Akhlak Karimah (Studi Kasus pada SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya)*.

Disertasi ini meneliti tentang model Pendidikan karakter berbasis konsep 'ibad Al-Rahman. Ruswandi mengutip al-Rakhily bahwa yang dimaksud dengan 'ibad Al-Rahman adalah orang yang mempunyai beberapa sifat, di antaranya: 1). Orang yang senantiasa berjalan di muka bumi dengan lemah lembut, rendah hati serta penuh wibawa.; 2). Orang yang bila disapa oleh orang jahil selalu menghindar tidak berinteraksi; 3). Orang-orang yang apabila bernafkah selalu berada dalam ukuran sedang, tidak kikir dan tidak boros; 4). Tidak melakukan penganiayaan; 5). Tidak membunuh secara moral; 6). Orang-orang yang bertobat dengan keimanan yang benar dan mengamalkan amal saleh yang sempurna; 7). Hati yang selalu terbuka, siap menerima peringatan atau kritik dan; 8). Selalu menjaga kehormatan serta identitas diri serta kehormatan lingkungannya.

Berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh 'ibad Al-Rahman ini, penelitian internalisasi nilai sifat-sifat *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* Allah melalui tayangan audiovisual guna meningkatkan kecerdasan sosial berada pada jalur yang relevan terutama pada sifat *al-Rahmān* tersebut. Penelitian terdahulu ini bisa menjadi pondasi untuk melakukan penelitian lanjutan tentang eksplorasi sifat *al-Rahīm* dan kaitannya dengan pendidikan dan pendidikan karakter khususnya yang berimplikasi pada kecerdasan sosial.